

Model Pembelajaran CTL dan CDA dalam Pengajaran Sastra

Oleh: Siminto

ABSTRACT

This article tries to make clarification about the meaning and significance of literature in Arabic, Indonesian, and English. Besides discussing of literature, it tries to describe how to use CTL and CDA in teaching literatures and also clarifies the main function of teaching literature. By doing of this model, teaching learning literature is not only focusing on theoretical teaching, but also contextual and actual teaching. This model is the one of the best strategy in teaching learning process. As one of the strategy, CTL and CDA model can be used to teach prose, poetry, prose, and drama in formal institution. In employing of CTL and CDA model, generally, the teacher can make preparation three steps. They are (1) searching (2) interpreting, (3) re-creating. In employing of this models in formal institution, the teacher should consider the source of material based on language, students psycology, and background of the students.

Kata-kata kunci : *CTL (Contextual Teaching Learning), CDA (Critical Discourse Analysis), Pengajaran Sastra.*

A. Pendahuluan

Jika seseorang ingin mempelajari sastra, maka perlu untuk mengetahui apakah sastra itu sebenarnya. Sastra dapat diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan *su* yang berarti indah atau baik sehingga *susastra* bermakna tulisan yang

indah. Dalam bahasa Arab tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan *sastra*. Kata yang paling dekat adalah *adab*. Dalam arti sempit, *adab* berarti *belles-lettres* atau *susastra*, sekaligus bermakna kebudayaan (*civilization*) atau dalam kata arab lain adalah *tamaddun*. Sastra sebagai konsep yang khas

tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab (Muzaki, 2006). Dapat dirumuskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang berdasarkan pada aspek kebahasaan ataupun aspek makna. Dapat pula dikatakan bahwa karya sastra adalah karya yang memiliki sifat khas yang mutlak, yaitu keindahan dan keartistikan. Karya yang tidak mengandung keindahan dan keartistikan tidak dapat disebut sebagai karya sastra. Menurut KBBI arti sastra adalah: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Jadi apa definisi *sastra* itu? Dalam bahasa Inggris kita mengenal kata *literature* yang telah diserap menjadi literatur ke dalam bahasa Indonesia. Arti *literature* (menurut kamus online WorldNet) adalah:

(1) *The creative writing of recognized artistic value*; (2) *The humanistic study of a body of literature*; “*he took a course in French literature*” (3) *Published writings in a particular style on a*

particular subject; “*the technical literature*”; “*one aspect of Waterloo has not yet been treated in the literature*” (4) *The profession or art of a writer*; “*her place in literature is secure*”

Lalu, pertanyaannya adalah apakah *sastra* memiliki definisi yang sama dengan *literature*? Jika melihat perbandingan arti dua kamus di atas terdapat perbedaan bahwa arti literatur dalam bahasa Inggris memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan arti sastra dalam bahasa Indonesia (Firdaus, 2004 dalam <http://yulian.firdaus.or.id>).

Karya sastra, termasuk karya sastra Indonesia, Arab, dan Inggris memiliki fungsi sebagai potret sosial, pencatat sejarah ketika sang pengarang berada, atau sebagai sarana perenungan bagi para penikmat sastra. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan, yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi, yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan pengarang atas kehidupan tersebut. Karya sastra mempunyai misi/peranan bagi kehidupan manusia dalam masyarakat. Misi sastra yang pertama sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan. Misi

yang kedua ialah menjadi penyeimbang kehadiran sains dan teknologi yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Misi yang ketiga ialah meneruskan tradisi dan kebudayaan suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya dan kepada masyarakat yang akan datang (Semi, 1984). Tampak jelaslah bahwa karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk dapat mencapai misi tersebut diperlukan pembelajaran sastra yang tepat.

B. Manfaat Pengajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para peserta didik, agar mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Materi pembelajaran sastra di sekolah

mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan peserta didik, karena dapat meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap fakta yang ada di masyarakat, menghaluskan perasaan peserta didik, serta membentuk kepribadian dan budi pekerti luhur. Pembelajaran sastra yang diharapkan dapat diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminuddin dalam Satoto dan Fananie, 2000). Pembelajaran sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh karena mencakup empat manfaat yang meliputi; (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Ada sejumlah alasan di balik pengajaran bahasa berbasis sastra sebagai berikut.

Pertama, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan (*hanifa*) untuk menyukai realita dan fiksi. Kita hidup dalam keduanya. Sastra memberikan kesempatan yang tak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa.

Kedua, karya sastra memperkaya

kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi, dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu.

Ketiga, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogianya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan.

Keempat, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interpretasi kehidupan. Sastra jauh lebih mantap daripada buku teks untuk mengembangkan keterampilan berbahasa karena, antara lain, dalam sastra fokus utama pada makna bukan pada keterampilan berbahasa atau kosakata yang cenderung terisolasi dan tidak kontekstual.

Kelima, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Keenam, pembiasaan terhadap karya sastra meningkatkan kecerdasan naratif atau *narrative intelligence*, yaitu kemampuan memaknai secara kritis dan

kemampuan memproduksi narasi. Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulis. Dengan narasi dimaksudkan sejumlah teks seperti fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai historis atau materi faktual lainnya.

Ketujuh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa, pengajaran sastra lebih berkontribusi terhadap kemampuan menulis. Dengan membaca sastra, siswa dengan sendirinya tanpa disadari akan mengenal tata bahasa. Selain itu, apresiasi terhadap berbagai karya sastra meninggalkan pada benak siswa model-model karya sastra yang dapat dijadikan contoh dalam mengarang. Siswa belajar mengarang lewat praktik mengarang. Kegiatan saling baca (*peer editing*) dan menulis sejumlah draf karangan (*multiple drafting*) sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas karangan dan untuk membangun paguyuban pembaca-penulis (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/122006/27/0901.htm>).

C. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto, dkk., 1997).

Berbagai model pembelajaran telah banyak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Model-model tersebut dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dengan bertolak dari kondisi-kondisi tertentu serta mempersyaratkan adanya kondisi-kondisi tertentu. Model dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu; model untuk meningkatkan kemampuan pengajar, pembuatan produk pengajaran, peningkatan sistem, serta model untuk peningkatan organisasi.

Sistem pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pembelajaran yang membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konteks keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, terdapat

beberapa komponen penting, yaitu; (1) membuat keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (3) bekerja sama, (4) berpikir kritis dan kreatif, (5) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (6) mencapai standar yang tinggi, dan (7) menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2007).

1. Membuat Keterkaitan yang Bermakna.

Keterkaitan yang mengarah kepada makna adalah inti dari pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Peserta didik yang mampu mengaitkan pelajaran dengan dunia mereka sehari-hari mampu menjadi individu yang dinamis. Membangun keterkaitan membantu semua peserta didik mencapai standar akademik yang tinggi. Membangun keterkaitan membantu mempersiapkan peserta didik untuk mampu menimbang akibat dari setiap keputusan yang mereka ambil terhadap orang lain dan lingkungan.

2. Melakukan Pembelajaran Mandiri dan Bekerja Sama.

Pembelajaran mandiri mengharuskan peserta didik untuk memiliki pengetahuan

dan keahlian tertentu. Langkah yang harus diambil peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keahlian tersebut meliputi; (1) mengambil tindakan secara aktif, (2) mengajukan pertanyaan, (3) membuat pilihan, (4) membangun kesadaran diri, dan (5) kerja sama.

3. Berpikir Kritis dan Kreatif.

Berpikir kritis dan kreatif bisa diterapkan pada semua bidang ilmu, karena pada dasarnya berpikir kritis dan kreatif bisa dilakukan oleh semua orang. Apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Berpikir kritis dan kreatif bisa dilatih dengan cara; (1) mengajukan pertanyaan, (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka, (3) membangun keterkaitan, (4) menghubungkan berbagai hal dengan bebas, (5) menerapkan

imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, (6) mendengarkan intuisi.

4. Membantu Individu untuk Tumbuh dan Berkembang.

Pendidik sebenarnya bisa membantu peserta didik membantu peserta didik tumbuh dan berkembang dengan menemukan kecerdasan dan potensi terpendam mereka. Bantuan tersebut dilakukan dengan cara menciptakan model belajar yang menyenangkan, sesuai dengan gaya belajar peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang meyakinkan, dan mendukung peserta didik secara emosional.

5. Mencapai Standar yang Tinggi.

Standar tinggi pembelajaran CTL diwujudkan dengan mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran bermakna yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan. Hal yang terpenting adalah menekankan perlunya menghubungkan pelajaran dengan pengalaman peserta didik.

6. Menggunakan Penilaian Autentik.

Penilaian autentik meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal. Penilaian autentik yang bersifat inklusif memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik dengan memungkinkan mereka mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, memperkuat penguasaan kompetensi mereka, menghubungkan materi akademik dengan pengalaman mereka, dan sebagainya.

D. Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis (CDA)*

Pembelajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Jabrohim (Ed), 1994). Fungsi ideologis, yang merupakan fungsi utama pembelajaran sastra, ialah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa. Fungsi kultural pembelajaran sastra ialah memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktis pembelajaran sastra memiliki pengertian bahwa pembelajaran sastra membekali bahan-bahan yang

terjun di tengah masyarakat. Jauh sebelumnya, Rahmanto (1988:12) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat; yaitu; (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak.

Dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran bahasa dan sastra, model CDA hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan peserta didik, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu, pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian itu, peserta didik dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya,

termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas dengan menggunakan model CDA, hendaknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra di kelas ditandai oleh terdapatnya aktivitas membaca karya sastra, baik itu dilakukan oleh pengajar maupun peserta didik;
2. Pengajar menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara peserta didik dengan peserta didik, maupun pengajar dengan peserta didik;
3. Pengajar tidak lagi "menggurui" tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tertulis;
4. Pembelajaran sastra di kelas

sungguh-sungguh tampil sebagai sosok pembelajaran yang diisi aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses penyusunan pengertian, dan mengkomunikasikan fakta, pendapat dan pemahaman secara lisan maupun tertulis.

Dengan aktivitas seperti itu, lanjut *Aminuddin*, diharapkan akan mendorong munculnya aktivitas peserta didik yang satu dengan yang lain untuk:

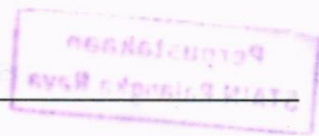
1. Saling menceritakan pengalaman dan pemahamannya setelah membaca karya sastra;
2. Bekerja sama membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan tentang pesan ataupun makna tersirat dalam karya sastra tertentu;
3. Bertukar pendapat dalam memberikan penilaian terhadap makna dalam wacana sastra tertentu;
4. Bekerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu karya sastra, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah awal (*draft*), maupun sewaktu revisi dan penyuntingan.

Dengan model CDA, meminjam pernyataan Sayuti

(2000:57-65) “Hakikat penyelenggaraan pendidikan harus dikembalikan kepada *khita*h-nya, yakni mengondisikan peserta didik mencapai kepribadiannya”. Dengan cara demikian, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mencapai perkembangan kepribadian peserta didik mengandaikan adanya visi dan misi pengajar untuk mengubah dan memperbarui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan peserta didik dan pengajar dari berbagai “keterpaksaan” di dalam proses belajar-mengajar. Pada satu sisi upaya pengembangan itu mengandung tindakan-tindakan konkret, dan pada sisi lainnya, secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang menumbuhkan hasrat untuk mengubahnya. Pembelajaran sastra dengan model CDA mengisyaratkan adanya hak-hak para peserta didik untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna wacana sastra.

E. Implementasi CTL dan CDA dalam Pembelajaran Sastra

Pencapaian tujuan pembelajaran sastra perlu diupayakan dengan berbagai alternatif model pembelajaran. Tulisan ini mencoba memperkenalkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Critical Discourse Analysis* (CDA), atau analisis wacana kritis, untuk pembelajaran sastra yang berorientasi pada *literacy-based instruction*. Dengan CTL dan CDA, peserta didik pada akhirnya diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa. Pemahaman peserta didik atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam wacana sastra merupakan prioritas pertama dan utama model CTL dan CDA ini. Pembelajaran sastra, dalam hal ini sastra Inggris, untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas, mesti diorientasikan pada model *literacy-based instruction*. Dengan orientasi demikian, pembelajaran sastra Inggris, selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya, juga diorientasikan pada



pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal demikian, materi pembelajaran sastra mestilah memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya. Pembelajaran sastra Inggris yang menggunakan pendekatan CTL dan CDA dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut:

1. Pengembangan Tujuan Pembelajaran yang Bermakna dan Berstandar Tinggi

Sebelum peserta didik melakukan aktifitas yang berarti dalam pembelajaran sastra, pengajar terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara:

- a. Menginformasikan kepada peserta didik pengetahuan, teori, ide, konsep, prosedur, yang berkaitan dengan sastra Inggris yang akan dipelajari dari suatu kegiatan belajar;
- b. Menjelaskan kegiatan belajar dan tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik setelah berhasil menguasai pengetahuan tersebut;
- c. Menjelaskan mengapa peserta didik akan mendapat

keuntungan setelah menyelesaikan kegiatan belajar dan tugas-tugas tersebut;

- d. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan cara aktif, langsung, khas ala mereka sendiri untuk menghubungkan isi pelajaran dengan konteks;
- e. Memberitahukan kepada peserta didik cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, kegiatan pembelajaran sastra, dan materi sastra yang diberikan;
- f. Melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran sastra secara aktif dan kreatif.

2. Pemberiaan Pertanyaan yang Berkaitan dengan Wacana Sastra untuk Didiskusikan

Sebelum peserta didik diberikan sebuah wacana sastra untuk dibaca, pengajar memberikan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan konteks yang akan ditemui peserta didik dalam wacana sastra tersebut, untuk selanjutnya didiskusikan oleh para peserta didik.

3. Pemahaman Untaian Kata dan Kalimat dalam Wacana secara analitis

Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-

satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahakan pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkret secara langsung.

4. Penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertertekstual, maupun pola-pola praanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis, maupun pragmatis.

Dalam proses memahami karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Dalam proses penafsiran dan penyimpulan itu, pembaca juga perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah serta koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran.

5. Asumsi Implisit yang Melatarbelakangi, Ciri Koherensinya dengan Makna

dalam Wacana, dan Inferensi

Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi demikian, maka kegiatan membaca yang dilakukan mestilah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan kesimpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara logis.

6. Rekonstruksi Pemahaman Secara Hermeneutis

Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa

sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang (Aminuddin dalam Satoto dan Fananie, 2000:52-53).

Praktik pembelajaran dengan model CTL dan CDA, karya sastra “dihadirkan” di dalam kelas. Peserta didik atau pengajar dapat membacanya, dan peserta didik lain menyimak dengan sebaik-baiknya. Pengajar tidak perlu berceramah panjang lebar untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran, cukup memberikan informasi yang menyangkut hal-hal yang penting saja. Misalnya; (1) aktivitas apa yang akan dikerjakan peserta didik saat itu, (2) tujuan aktivitas pembelajaran, dan (3) bentuk-bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan pembelajaran model CTL dan CDA.

Sebelum memulai kegiatan belajar, pengajar memilihkan sebuah karya sastra Inggris untuk dibaca semua peserta didik dan mengajukan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan konteks yang akan ditemui peserta didik dalam karya sastra Inggris tersebut, untuk selanjutnya didiskusikan oleh para peserta didik. Karya sastra Inggris yang dipilih adalah karya sastra yang sarat akan amanat dan pesan-

pesan yang secara tersurat atau tersirat. Hal-hal itulah yang seyogianya dijadikan “bahan” aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis bagi peserta didik. Pendeknya, dalam pembelajaran model CTL dan CDA peserta didik dimungkinkan mendapatkan makna “rekreasi” (mendapatkan “kenikmatan”) dan berkesempatan melakukan “rekreasi” (melakukan penciptaan kembali sesuai dengan makna dan pesan yang berhasil diapresiasi oleh peserta didik) (Sudaryono, 2000:57-76). Jadi, alur kegiatan pembelajaran model CTL dan CDA adalah:

1. Membaca karya sastra;
2. Menyimak (secara intensif);
3. Berbicara (berdiskusi sesama peserta didik lain dan pengajar);
4. Menjawab pertanyaan yang diajukan dan mengaitkan antara konteks yang terdapat dalam karya sastra, dan mengaitkannya dengan konteks yang ada dalam masyarakat; dan
5. Menulis (kreatif, yang mengarah pada penciptaan kembali makna-makna yang berhasil dipahaminya).

Pada *tahap pertama*, pengajar dapat memberi kesempatan kepada salah seorang peserta didik

untuk membacakan karya sastra, dan para peserta didik lainnya menyimak. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk “menerjemahkan” karya sastra Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan “penerjemahan” ini ialah agar peserta didik lain yang agak lemah dalam penguasaan kemampuan berbahasa Inggris dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan “terjemahan” itu dimungkinkan proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pertama itu diikuti *tahap kedua*, yakni seluruh peserta didik melakukan penyimpulan pembacaan karya sastra Inggris. Hal-hal yang perlu disimak ialah tema dan pesan (makna) yang ada di dalam karya sastra tersebut, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh pengajar. Sebaiknya, sebelum atau setelah pembacaan wacana cerita yang dipilih, pengajar memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana cerita yang dipilih. Informasi yang diberikan oleh pengajar ini penting agar “makna” yang diperoleh peserta didik benar-benar tepat sesuai dengan

konteks sosial-budayanya.

Tahap ketiga, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing peserta didik terhadap cerita rakyat yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip “kebebasan berpendapat” hendaknya menjadi perhatian pengajar. Dalam konteks ini, tidak ada pendapat yang “salah” atau pendapat yang “benar”, lebih-lebih benar atau salah menurut versi pengajar. Pengajar sejauh mungkin memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berpendapat *m e n g e m u k a k a n* hasil pemaknaannya masing-masing. Kedudukan pengajar dalam hal ini ialah sebagai dinamisator, motor, dan motivator agar pembicaraan tidak sampai kendor. Dengan kegiatan ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berbicara.

Tahap terakhir, pengajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan “re-kreasi”, yakni penciptaan kembali sebuah cerita, atau hasil pemaknaan, dalam bentuk tulisan kreatif. Sekali lagi, dalam hal ini pengajar berkedudukan sebagai dinamisator, motor, dan motivator

bagi peserta didik. Dengan kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana cerita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menguasai keterampilan menulis. Dengan langkah-langkah kegiatan seperti itu peserta didik dapat diharapkan mencapai tingkat; (1) menggemari karya sastra, (2) menikmati karya sastra, (3) mereaksi karya sastra, dan (4) menghasilkan karya sastra.

Dalam tingkat menggemari ditunjukkan oleh adanya indikator bahwa peserta didik mulai gemar terhadap karya sastra. Dalam tingkat menikmati karya sastra, seseorang peserta didik mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan peserta didik untuk menyatakan pendapatnya tentang wacana sastra yang telah dinikmati (diapresiasi). Tingkatan menghasilkan ditandai oleh adanya keinginan peserta didik untuk menghasilkan (menulis) wacana sastra.

Penerapan model CTL dan CDA

pada pembelajaran sastra, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat bersikap reseptif, responsif, reaktif, dan atraktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang apresiatif, yakni situasi dan kondisi pembelajaran sastra yang tidak bersifat indoktrinatif. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik menjadi kreatif dan mampu menghasilkan wacana sastra. Penerapan model CTL dan CDA dalam pembelajaran sastra dapat ditempuh tiga tahapan penyajian, yang meliputi; (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap rekreasi.

Pada *tahap pertama*, pengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk menjelajahi karya sastra. Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca karya sastra secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran umum, kesan-kesan, dan gagasan-gagasan

yang terdapat di dalam wacana cerita. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menandai bermacam-macam hal yang penting dan mencatatnya.

Pada *tahap kedua*, tahap interpretasi, pengajar dapat meminta peserta didiknya untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan karya sastra yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap ini pengajar seyogyanya memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara lisan atau secara tertulis. Pengajar dapat menugasi salah seorang peserta didik untuk merangkum bermacam-macam hasil interpretasi yang dilaporkan oleh peserta didik lainnya.

Pada *tahap ketiga*, tahap rekreasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meresepsi dan merespon nilai-nilai (makna) yang dapat menimbulkan citra estetis pada diri peserta didik. Pada tahap ketiga ini, peserta didik bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan hiburan mental-spiritual (rekreasi). Hiburan mental-spiritual ini berupa hasil pencerapan makna atas wacana sastra, bermacam-macam nilai yang terungkap dari penjelajahan,

interpretasi, dan pemaknaan oleh peserta didik, serta bermacam-macam pengalaman batiniah, dan pengamalannya di dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa bahan pembelajaran sastra dengan model CTL dan CDA perlu diusahakan oleh peserta didik atau pengajar. Pengadaan bahan itu pada prinsipnya dapat dinegosiasikan antara peserta didik dengan pengajar. Jika terpaksa, pengajar dapat mengusahakan bahan pengajaran secara bervariasi, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama dengan mempertimbangkan; (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkatan peserta didik.

F. Penutup

Pembelajaran sastra berkaitan dengan kegiatan mempertajam perasaan, penalaran, daya bayang, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal tidak cukup dibekali dengan pengetahuan dan sejarah sastra, tetapi lebih jauh perlu dibekali pengalaman kreatif mencipta wacana sastra. Pendeknya, dalam penerapan model CTL dan CDA, para peserta didik harus

“diperhadapkan” langsung dengan aneka karya sastra.

Model pembelajaran sastra yang dapat dipergunakan adalah model CTL dan CDA. Dengan model ini kegiatan pembelajaran sastra tidak lagi berhenti pada pemberian teori-teori semata, lebih dari itu, dalam model ini memungkinkan dikembangkan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kontekstual, aktual, dan sesuai dengan latar sosial-budaya yang diinginkan. Artinya, model ini pada hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam proses belajar-mengajar. Sebagai salah satu strategi, model CTL dan

CDA dapat digunakan untuk pembelajaran prosa, puisi, atau drama di lembaga pendidikan formal. Dalam implementasi model CTL dan CDA, secara garis besar, pengajar dapat menyiapkan tiga tahap, yakni; (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, (3) tahap rekreasi (penciptaan kembali). Dalam mengimplementasikan model CTL dan CDA di lembaga pendidikan formal, pengajar harus mempertimbangkan bahan pengajaran berdasarkan bahasa, psikologi peserta didik, dan latar belakang budaya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim (Ed). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Johnson, Elaine B, Ph.D. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan dari judul asli: *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Way It's Here to Stay*. Bandung: Penerbit MLC.
- Muzakki, Akhmad. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruz. 2006.
- R. Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Satoto, Sudiro dan Fananie, Zainuddin. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2000.

Soekamto, Toeti dan Winataputra, Udin Saripudin. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Dikti Depdikbud. 1997.

Semi, Atar. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya. 1984.

Sudaryono. *Strategi "Re-Kreasi" dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah*. Jurnal Ilmiah IMPASMAJA Th. III (6) November. 2000.

Yulian, Firdaus. *Apa Definisi Sastra dalam* <http://yulian.firdaus.or.id>, 2004.